

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Tim Redaksi *Tribun Jogja*

A. Jadwal Wawancara

Tempat :

Tanggal, hari :

Waktu mulai dan selesai :

B. Identitas Informan

Nama :

Jabatan/Posisi di *Tribun* :

Lama Bekerja :

C. Pertanyaan Penelitian

Penyusunan pertanyaan penelitian dibawah ini didasarkan atas pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti dengan penyesuaian konsep penelitian yang digunakan.

1. Konvergensi Media

P.1. Apakah terjadi konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?

P.2. Sejak kapan konvergensi media terjadi di redaksi *Tribun Jogja*?

P.3. Siapa yang terlibat dalam proses konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?

A) Konvergensi Teknologi

P.4. Teknologi apa saja yang digunakan dalam produksi berita di *Tribun Jogja*?

P.5. Bagaimana integrasi *platform* cetak dan digital dilakukan?

B) Konvergensi Profesional

P.6. Apa saja tugas baru jurnalis akibat konvergensi?

P.7. Apakah jurnalis mendapat pelatihan keterampilan digital?

C) Konvergensi Konten

P.8. Apakah konten digunakan di berbagai *platform*?

P.9. Bagaimana redaksi menyusun konten untuk tiap media?

2. Kesulitan Konvergensi

P.10. Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam konvergensi media di *Tribun Jogja*?

P.11. Bagaimana hambatan tersebut memengaruhi kerja redaksi?

A) Resistensi Perubahan

P.12. Apa tantangan utama yang dihadapi redaksi dalam konvergensi media?

P.13. Bagaimana sikap jurnalis terhadap sistem kerja baru?

B) Infrastruktur Teknologi

P.14. Apakah jurnalis merasa terbebani oleh tugas *multiplatform*?

P.15. Apakah ada pelatihan mendukung peran baru?

C) Polivalensi Berlebihan

P.16. Apakah infrastruktur redaksi sudah memadai?

P.17. Bagaimana kesiapan infrastruktur teknologi di *Tribun Jogja*?

D) Kompensasi & Kesejahteraan

P.18. Apakah ada kompensasi tambahan atas tugas baru?

P.19. Bagaimana pandangan jurnalis terhadap sistem insentif?

E) Budaya Organisasi

P.20. Apakah ada kesulitan kerja sama antara tim lama dan digital?

P.21. Apakah terjadi konflik antara redaksi cetak dan digital? Jika ya, bagaimana diselesaikan?

Penutup

P.22. Apa harapan Anda terhadap masa depan konvergensi media di *Tribun Jogja*?

P.23. Menurut Anda, apa yang harus diperbaiki atau ditingkatkan agar proses konvergensi berjalan lebih efektif?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara dengan Informan 1

Ikrob Didik Irawan

Manajer *Digital* – *Tribun Jogja*

Lama Bekerja : 2010

Tempat: Kantor *Tribun Jogja*

Hari, Tanggal: Senin, 7 Juli 2025

Waktu: 10.30–12.00 WIB

Percakapan Wawancara :

Wija: "Ini Pak, kan penelitian saya tentang konvergensi media yang ada di redaksi *Tribun Jogja*. Terus nanti ini konsepnya tuh ada konvergensi media sama kesulitan yang dihadapi."

Pak Ikrob: "Konvergensi tuh yang kamu maksud transformasi berubah, cetak ke digital itu, toh?"

Wija: "Iya Pak, terus saya mau tanya, apakah di *Tribun*, kan Bapak juga sudah lama, Bapak lihatnya di *Tribun* terjadi enggak konvergensi media itu? Terjadi kan? Terus sejak kapan Pak konvergensi media di *Tribun*?"

Pak Ikrob: "Jadi *Tribun* itu kan mulai perekrutan November 2010. Nah waktu itu memang perekrutan didesain untuk cetak. Jadi ngerekrut sekitar 55 orang. Angkatan saya antara 55 sampai 60 orang. Ketika sudah ngerekrut, personel sudah ada, terus dilakukan pelatihan. Jadi untuk memahami konsep penulisan *Tribun Jogja* yang namanya *micro people story* dan yang lainnya. Itu kami pelatihan sekitar setengah tahun. Jadi di pelatihan itu ngapain? Itu cuma praktik. Jadi praktik nulis, praktik nulis, praktik nulis dan praktik nulis."

"Nah di 2010 itu karena pelatihan, yang lahir duluan itu online-nya. Jadi *Tribunjogja.com* itu lahir lebih dulu daripada cetaknya. Jadi isinya apa waktu awal-awal itu? *Tribunjogja.com* isinya adalah ya latihan nulis. Jadi waktu itu Merapi meletus, Mbah Maridjan meninggal itu. Jadi kami liputan, kemudian ditulis. Tapi nulisnya waktu itu karena komputer masih terbatas dan liputannya itu harus online, harus digital. Itu kami masih ngetik pakai SMS. Jadi nulis pakai SMS, disetel ke editor, kemudian ditayangkan ke online-nya. Terus setelah sekitar setengah tahun, baru sekitar April 2011 itu *Tribunjogja* terbit perdana."

"Jadi kalau ditanya konvergensinya dari mana, itu sebenarnya lahirnya sudah duluan online-nya daripada cetaknya. Cuma ketika berjalan itu kan karena online waktu itu hanya sekadar untuk wadah latihan. Jadi memang nggak dikonsep secara khusus itu. Nggak memang benar-benar kekuatan *full-time* online, itu nggak. Hanya sebatas untuk latihan. Ketika 2011 kemudian *Tribunjogja* terbit, itu reporter itu didesain memang untuk koran. Jadi nggak berita *real-time*, enggak."

"Jadi ketika ada peristiwa, biasanya peristiwa, karena berita harus lengkap, berita harus untuk koran. Jadi sekitar tiga tahun kalau nggak salah. Jadi 2011–2013 itu online hanya sekadar untuk mem-*publish* berita versi cetak. Jadi ada kirimannya,

sudah dipublikasikan, dibaca. Baru ketika 2013 itu memang serius. Jadi ada tim yang memang ditugaskan untuk mengelola online. Itu ada editor, ada istilahnya dulu bukan *entity*, tapi *uploader*. Jadi dia reporter yang ditugasi editor, tapi gajinya gaji reporter. Istilahnya *uploader*. Jadi mulai 2013 itu, dibidang memang mulai dibentuk tim khusus. Ada reporter online, ada editor, dan yang lain tapi tidak *full-time*. Maksudnya, kalau nggak salah reporternya cuma satu, kemudian editornya cuma dua, jadi nggak banyak. Karena waktu itu memang masih era-era jayanya koran."

"Baru setelah aku manajer di Rongewu, 2017 itu mulai dibentuk *full-time*. Jadi ada reporter yang memang online itu sepuluh, pokoknya sekitar sepuluh. Kemudian ada manajer—aku manajer—kemudian ada editor banyak, ada lima sampai enam. Kemudian ada tim SEO. Itu mulai terbentuk total 2016-an ke atas. Itu *full-time* lah. 2016 ke bawah itu masih part-part. Reporter kurang, ditambahin. Editor kurang, ditambahin. Baru *full-time* itu 2016 ke atas."

Wija: "Jadi proses konvergensinya memang dari awal?"

Pak Ikrob: "Dari awal, cuma nggak serius. Kenapa nggak serius? Karena waktu itu masih era koran, masih berjaya. Kita cetak sampai 100 ribu eksemplar. Jadi masih seadanya. Baru serius itu 2016 ke atas. Ada tim video, ada tim SEO, kayak kamu, *content writer*, ada editor, ada *videographer*, ada *voice-over*, selain itu *news anchor*, macam-macam. Itu 2016 ke atas, sampai sekarang."

Wija: "Terus siapa saja yang terlibat dalam proses konvergensi media kemarin?"

Pak Ikrob: "Semua. Tim redaksi dan tim bisnis. Tim bisnis mulai mengiklankan *website*, media sosial. Tim redaksi juga begitu. Mulai dari editor, manajer, sampai reporter, semua berbenah. Misalnya reporter harus berita cepat. Editor cetak ikut mempublikasikan berita online. Bagian layout dan grafis juga bikin video. Semuanya terlibat. Cara kerja diubah total. Yang awalnya hanya cetak, mulai sedikit-sedikit mengerjakan digital."

Wija: "Teknologi apa saja Pak yang digunakan dalam produksi berita di *Tribun*?"

Pak Ikrob: "Enggak ada yang khusus ya. Reporter nulis cukup pakai HP. Beberapa malah disarankan pakai HP karena butuh cepat. Laptop enggak ada pengadaan khusus. Yang paling besar itu studio. Ketika konvergensi, kami mulai garap media sosial dan video. Video bisa di Facebook, Instagram, YouTube. Utamanya di

YouTube. Jadi kami bikin studio, beli kamera, lighting, sound system. Tahun 2015–2016 mulai banyak belanja karena mulai serius garap YouTube.”

Wija: “Terus bagaimana penggabungan *platform* cetak dan digital itu dilakukan?”

Pak Ikrob: “Penggabungan lebih ke perubahan cara kerja. Dulu zaman saya, pokoknya nulis berita itu untuk koran. Pagi liputan, sore jam 3–4 nulis untuk deadline. Sekarang reporter harus cepat. Ada peristiwa, setidaknya setengah jam sudah ada berita yang masuk, meskipun tidak lengkap. Karena di digital kan tidak harus lengkap, yang penting ada what, where, when.”

“Selain itu, reporter juga harus cari video. Karena mereka harus support untuk berita video di YouTube dan media sosial. Mereka juga harus live streaming dari lapangan. Dulu pakai akun Facebook *Tribun Jogja*. Jadi ketika ada peristiwa penting, mereka harus laporan real time.”

“Nah, sekarang berubah lagi. Live streaming-nya istirahat dulu. Tapi ketika ada peristiwa besar, regional DIY atau nasional, reporter harus melisting, lalu live report. Tapi yang handle YouTube itu tim pusat di Solo. Jadi kayak *TV One* atau *Kompas TV*. Kalau mereka pakai frekuensi, kita pakai YouTube. Plak sama kayak live report di TV, tapi medianya YouTube.”

Wija: “Terus ada tugas baru jurnalis akibat konvergensi itu apa?”

Pak Ikrob: “Banyak. Pertama, berita harus cepat. Kedua, video. Reporter harus stor video satu per hari. Live Facebook juga satu kali sehari. Live breaking news itu per unit sebulan empat kali. Itu yang terasa banget di reporter, mungkin tidak dilakukan media lain. Jadi yang dulu hanya nulis, sekarang juga bikin video.”

Wija: “Oh berarti reporternya yang dulu nulis juga ikut bikin video?”

Pak Ikrob: “Iya. Kalau di kami, prinsipnya video *first*. Ada peristiwa penting, reporter disarankan cari video, terutama untuk Facebook. Yang nulis nanti editor piket. Jadi ketika reporter live report, editor buka ulang videonya lalu ketik berita awal. Setelah selesai urusan video, reporter baru bikin update.”

Wija: “Terus ini mendapat pelatihan keterampilan digital, enggak Pak?”

Pak Ikrob: “Pelatihan singkat sih, dasarnya aja, enggak sampai detail.”

Wija: “Berarti belajar sendiri?”

Pak Ikrob: “Iya, lebih ke *guideline*. Misalnya video untuk Facebook harus format berdiri, bukan landscape. Tapi detail teknis seperti editing belum. Beberapa unit

Tribun Network sudah memulai sistem baru, di mana reporter harus kirim video dalam bentuk jadi, bukan bahan mentah. Sudah ada VO, subtitle, semua dikerjakan sendiri. Di *Tribun Jogja* masih direncanakan.”

Wija: “Terus konten yang dibuat itu apakah digunakan di berbagai *platform*, Pak?”

Pak Ikrob: “Iya. Video lapangan untuk YouTube. Video live streaming untuk Facebook. Kenapa hanya dua itu? Karena dua itu bisa menghasilkan uang langsung lewat monetisasi. Instagram belum bisa. Selain itu, ada juga video non-lapangan dari divisi video. Itu isinya bisa nasional, internasional. Banyak bahas isu seperti perang Ukraina, Iran, Israel, Palestina. Tapi bukan dari reporter, melainkan dari divisi video.”

Wija: “Kalau ini Pak, misalkan satu konten kayak Gunung Merapi meletus, kan itu ada live video. Terus yang saya maksud digunakan di berbagai *platform* itu, apakah beritanya di-upload juga ke *website*?”

Pak Ikrob: “Iya. Nanti semua bergerak. Video dulu, lalu berita untuk *website*. Setelah itu, berita versi cetak. Versi cetak itu lebih lengkap, multi-angle. Bisa ada berita utama, sidebar, dan printilan lainnya. Website juga tetap dimuat, terutama bagian printilan. Editor cetak nanti merangkum semua jadi satu paket koran. Tim video juga bikin berbagai angle. Jadi satu peristiwa besar, semuanya bergerak dengan versinya masing-masing.”

Wija: “Terus gimana Pak redaksi menyusun konten untuk tiap medianya?”

Pak Ikrob: “Enggak terlalu susah karena genrenya sudah jelas. Cetak itu harus lengkap, multi sumber, multi angle. Tim cetak punya editor dan manajer sendiri. Website harus cepat, jadi ketika ada berita masuk, editor dan tim SEO langsung bikin berbagai versi: listicle, kronologi, dll. Bisa sampai tiga atau empat reporter diterjunkan, seperti kemarin kasus kecelakaan di Purworejo.”

“Editor *website* akan mengubah angle, membuat banyak berita dari satu kejadian. Tim video juga tahu bagian mana yang harus mereka ambil. Jadi semua sudah tertata, enggak kerepotan.”

Wija: “Kalau apa saja Pak kesulitan yang dihadapi dalam proses konvergensi media di *Tribun*?”

Pak Ikrob: “Kalau sekarang, secara kerja kami sudah enggak ada masalah. Alurnya sudah berjalan dan hasilnya terlihat. Koran *Tribun Jogja* termasuk yang leading di

DIY. Website juga leading, media sosial apalagi. Tapi tantangannya sekarang justru eksternal. Orang sekarang nyari informasi bukan ke media mainstream, tapi ke media sosial.”

“Kecepatan sudah dimiliki media sosial. Influence juga sudah pindah ke sana. Dulu orang takut kalau masuk koran atau *website*. Sekarang? Enggak. Media sosial bisa bangun influence sendiri. Lalu sisi bisnis, iklan juga lari ke media sosial dan marketplace. Jadi sisi kecepatan, pengaruh, dan bisnis, semua diambil alih media sosial.”

“Sekarang muncul AI. Konten kita bisa digantikan AI. Dulu penyajian berita stabil selama 500 tahun sejak abad 15. Lalu *website* muncul di akhir abad 20. Tapi sekarang, dari *website* ke AI, hanya butuh 30 tahun. Terlalu cepat. Kita enggak tahu ke depan media akan seperti apa.”

Wija: “Terus bagaimana hambatan tersebut memengaruhi kerja redaksi?”

Pak Ikrob: “Kalau kerja, ya agak susah mengejar kecepatan media sosial. Kita enggak mungkin bisa ngalahin. Tapi yang media sosial enggak punya itu cek fakta. Itu tugas wartawan. Yang enggak bisa dilakukan AI itu berita lapangan. Karena AI enggak bisa disuruh liputan.”

“Jadi sekarang perangnya perang darat. Kami fokus menyajikan berita lapangan yang cepat dan lengkap. Itu yang belum bisa dijangkau AI.”

Wija: “Terus bagaimana sikap jurnalis terhadap sistem kerja barunya?”

Pak Ikrob: “Ya memang ada yang mengeluh. Banyak. Karena memang enggak mau. Tapi ya itu tuntutan zaman. Sekarang PHK di mana-mana. Baik di TV, koran, maupun *website*. Itu efisiensi, pengurangan karyawan.”

“Cara kerja lama juga sudah enggak efektif. Misalnya mengubah berita cetak ke *website*, lalu bikin video. Sekarang dampaknya terasa. *View*-nya turun, traffic *website* turun. Karena orang enggak cari berita lewat Google lagi, tapi lewat AI.”

“Kita belum tahu ke depan bentuk medianya bagaimana. Bisa jadi enggak perlu *news anchor* lagi, pakai robot semua. Ini harus dipikirkan. Termasuk kamu yang lulusan komunikasi.”

Wija: “Kalau jurnalis tuh merasa terbebani enggak sih Pak sama tugas *multiplatform* ini?”

Pak Ikrob: “Kalau dilihat produktivitasnya sih memang enggak merata. Yang sering live Facebook ya itu-itu aja. Yang enggak pernah juga itu-itu aja. Itu lebih ke personal.”

“Tapi di *Tribun Jogja* atau *Tribun Network* ada tools untuk menilai kinerja. Kalau kerjanya jelek, nanti ada penilaian akhir. Kalau ditanya terbebani? Ya ada yang merasa begitu. Tapi ada juga yang rajin.”

Wija: “Jadi kayak *platform* tuh udah di-handle sendiri gitu ya Pak?”

Pak Ikrob: “Iya. Ada manajer online untuk *website*, ada manajer liputan untuk cetak. Ada juga penanggung jawab Facebook dan YouTube. Reporter tugasnya stor video, kirim mentah, dan live Facebook. Bisa dilihat langsung di akun Facebook-nya.”

Wija: “Untuk pelatihannya, untuk peran baru itu enggak ada ya Pak berarti?”

Pak Ikrob: “Kalau yang live Facebook sudah ada pelatihannya. Tapi yang baru ini—yang edit sendiri, isi VO sendiri—masih dalam proses. Di beberapa *Tribun* lain sudah berlaku. Di sini baru dirancang. Jadi nanti reporter kirim video sudah dalam bentuk jadi, sekitar 1 menit sekian detik.”

Wija: “Berarti setiap ada yang baru itu ada pelatihan?”

Pak Ikrob: “Yang baru? Kita enggak ada yang baru.”

Wija: “Atau dulu mungkin awal-awal?”

Pak Ikrob: “Dulu iya. Kalau ada reporter baru masuk, pasti ada pelatihan. Zaman saya pelatihan setengah tahun. Sekarang cuma dua minggu. Tapi setelah COVID, ketika ada reporter resign, ya sudah, enggak ada pelatihan. Pokoknya ya belajar sendiri.”

Wija: “Terus untuk infrastrukturnya redaksi sendiri sudah memadai belum?”

Pak Ikrob: “Kalau sekarang sih sudah lebih dari cukup, terutama untuk mendukung produksi video. Studio sudah lengkap, komputer spek tinggi, kamera besar, lighting, lensa—dulu enggak punya, sekarang sudah punya. Jadi menurut saya, untuk kebutuhan internal sudah sangat memadai.”

Wija: “Berarti untuk infrastrukturnya sudah siap semua?”

Pak Ikrob: “Sudah. Kalau untuk yang di kantor pusat sini, sudah lengkap semua.”

Wija: “Apakah ada kompensasi tambahan atas tugas baru itu Pak?”

Pak Ikrob: “Kalau kompensasi khusus enggak ada. Tapi ada rembes, misalnya buat kuota live Facebook. Itu nanti diganti, dihitung dari durasinya. Tapi itu bukan bonus atau apresiasi ya. Kalau apresiasi itu bentuknya bonus akhir tahun. Bonus dihitung dari performa. Kalau kamu bikin lima berita tapi stor sepuluh, nanti ada nilai plus. Tapi itu tergantung laba perusahaan. Kalau perusahaan rugi ya enggak ada bonus. Kalau kamu enggak perform, juga enggak dapat bonus.”

Wija: “Apakah ada kesulitan kerja sama antara tim lama dan tim digital?”

Pak Ikrob: “Enggak. Karena semua reporter itu satu. Enggak ada reporter koran atau reporter *website*. Koordinasi juga lancar. Kalau ada kejadian besar, saling bantu. Bahkan pasokan berita kita kadang lebih banyak dari media lain. Kami punya video, live streaming, dan berita teks.”

Wija: “Terus pernah terjadi konflik antara tim redaksi cetak sama digital?”

Pak Ikrob: “Enggak ada. Karena koordinasi kami itu lewat grup. Kalau ada keputusan cepat, langsung diputuskan di grup. Misalnya ada kecelakaan di Purworejo, langsung dicek siapa reporter terdekat. Yang dari Magelang berangkat, dari Kulon Progo juga siap. Semua dikerahkan, langsung jalan.”

Wija: “Apa strategi atau solusi yang dilakukan manajemen untuk mengatasi hambatan atau tantangan dalam proses konvergensi tersebut?”

Pak Ikrob: “Kalau masalah, biasanya komunikasi. Jadi ketika ada peristiwa besar, satu komando. Level manajer koordinasi dengan pimpinan redaksi. Kalau dianggap isu besar, langsung eksekusi. Yang penting komunikasi antara yang di kantor dan di lapangan lancar. Misalnya di lapangan ternyata TKP sudah bersih, langsung digeser ke rumah sakit. Jadi fleksibel.”

Wija: “Terus ini harapan Bapak untuk masa depan konvergensi media di *Tribun* itu gimana?”

Pak Ikrob: “Berat, ya. Saya ini termasuk yang beruntung, karena ngalami semua: era cetak berjaya, era *website*, era Google, sekarang era AI. Dan menurut saya, yang paling susah adalah era AI ini. Karena semua bisa digantikan.”

“News anchor bisa diganti, voice over bisa diganti, editing video juga bisa diganti AI. Yang enggak bisa cuma satu: reporter lapangan. Karena AI enggak bisa disuruh liputan.”

“Semoga saja, di tengah gempuran media sosial dan AI, media masih bisa bertahan. Syukur-syukur bisa memperpanjang umur. Kami masih selamat karena ada Undang-Undang Pers. Tapi ya itu tadi, kalau dibenturkan ke pasar, tetap kalah. Pengiklan lebih milih YouTube.”

“Harapan saya, semoga media mainstream masih bisa berumur panjang. Jangan sampai banyak PHK.”

Wija: “Tapi bukannya AI itu ambil data dari ini ya Pak? Kayak artikel atau apa gitu?”

Pak Ikrob: “Iya. Mereka itu merese. Misalnya kamu ngetik di Google: hasil Piala Presiden 2025. Dulu kan Google munculkan *website*. Sekarang pakai Gemini, langsung munculkan resume. Orang jadi enggak buka *website* kita. Traffic jadi turun. Sama juga di Copilot atau AI lain. Mereka munculkan hasil ringkasan, tapi orang jarang klik. Itu mengurangi potensi klik ribuan *website*. Padahal kita dapat uang dari klik.”

Wija: “Terus ini mungkin yang terakhir sih Pak, apa yang harus diperbaiki atau ditingkatkan agar proses konvergensi berjalan lebih efektif?”

Pak Ikrob: “Kalau konvergensi, ujung tombaknya lapangan. Reporter harus punya daya tempur tinggi. Tapi yang lama-lama itu banyak yang malas: malas kirim video, malas kirim berita cepat, malas live Facebook. Kecuali yang doyan.”

“Sekarang ya gimana caranya reporter sadar bahwa media itu sedang susah, dan ini soal nasib mereka juga. Kami enggak bisa janji kesejahteraan lebih. Jadi sekarang kata-kata yang mujarab adalah: mari kita bekerja keras bersama-sama agar media kita panjang umur.”

“Karena kalau reporter sudah jenuh, dikasih pelatihan malah bilang makin ribet. Mereka enggak tahu kondisi kita mau mati. Tapi kerjanya masih setengah-setengah.”

“Kalau ditanya pelatihan ya sudah. Tapi kuncinya satu: ayo kerja bareng-bareng. Kalau yang pusing cuma atasan, yang bawah enggak peduli, ya susah. Ini kondisinya sudah sampai sesulit ini. Dan bukan hanya di *Tribun*, hampir semua media sekarang sama.”

Wija: “Sudah cukup juga untuk wawancaranya.”

Pak Ikrob: “Cukup?”

Wija: "Makasih waktunya, Pak."

Pak Ikrob: "Oke."

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Informan 2

Hendy Kurniawan

Manajer Liputan dan Produksi – *Tribun Jogja*

Lama Bekerja : 2010

Tempat: Kantor *Tribun Jogja*

Hari, Tanggal: Senin, 7 Juli 2025

Waktu: 18.30–20.00 WIB

Percakapan Wawancara :

Wija: "Ini aku izin rekam juga ya, Mas?"

Mas Hendy: "Oh iya, silakan, silakan."

Wija: "Saya Wija, dari *Universitas Atma Jaya*, mau melakukan penelitian. Topiknya tentang konvergensi media dan kesulitan yang dihadapi dalam proses konvergensi tersebut."

Mas Hendy: "Oke."

Wija: "Tadi sudah wawancara dengan Mas Ikrob. Berarti Mas Hendy menjabat sebagai manajer liputan, ya?"

Mas Hendy: "Aku di sini manajer liputan plus manajer produksi."

Wija: "Berarti digabung, ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya. Secara fungsi aku menjalankan keduanya. Tapi secara jabatan, manajer liputan. Aku dulu manajer produksi, sekarang jadi manajer liputan. Tapi karena manajer produksinya belum ada yang menggantikan, jadi aku yang *cover*."

Wija: "Double ya, Mas? Kalau boleh tahu, sudah sejak kapan bekerja di sini?"

Mas Hendy: "Sejak tahun 2010."

Wija: "Berarti angkatan pertama bareng Mas Ikrob?"

Mas Hendy: "Iya, angkatan pertama bareng Ikrob."

Wija: "Saya baru kemarin magang."

Mas Hendy: "Maksudnya kuliahnya tahun berapa?"

Wija: "Saya angkatan 2021, Mas. Sekarang tahun terakhir."

Mas Hendy: "Berarti kelahiran 2004 atau 2003?"

Wija: "2001, karena sempat *gap year*."

Mas Hendy: "Oh, 2001."

Wija: "Mungkin langsung saja ya, Mas, untuk mempersingkat waktu."

Mas Hendy: "Ya, ya, ya."

Wija: "Menurut Mas Hendy, apakah di *Tribun Jogja* terjadi konvergensi media?"

Mas Hendy: "Oh, terjadi banget. Dari awal *Tribun Jogja* berdiri tahun 2010 itu memang arahnya konvergensi media. Jadi sebelum korannya ada, online-nya sudah duluan. Koran itu terbit 1 November 2010, sementara online-nya sudah jalan sejak April 2010. Jadi memang sejak awal didesain untuk berjalan beriringan antara cetak dan online. Kala itu, 15 tahun lalu. Tapi kan online zaman itu belum segila sekarang, ya. Umurmu waktu itu berapa? Sembilan tahun? Ya itu memang sudah didesain dari awal. Dan berkembangnya makin kompleks."

Wija: "Berarti awalnya digital dulu, baru cetak, ya, Mas?"

Mas Hendy: "Gini, eranya saat itu sebenarnya masih era cetak. Dalam konteks bisnis, pengiklan saat itu masih menggunakan media cetak sebagai muara utama untuk mengiklankan produk. Jadi *Tribun Jogja* didirikan memang tujuannya bikin koran. Tapi karena persiapan media cetak itu panjang, kita bikin online-nya dulu. Itu juga jadi sarana pelatihan bagi anak-anak, sekaligus wadah untuk mempublikasikan hasil latihan. Kebetulan waktu itu pas ada erupsi Merapi tahun 2010, waktu Mbah Maridjan meninggal. Jadi kalau ditanya, online dulu atau cetak, ya dua-duanya sebenarnya. Tapi memang cetak jadi prioritas, online jalan beriringan sebagai *complement*."

Wija: "Dulu Mas Hendy kuliahnya di jurusan apa, Mas?"

Mas Hendy: "Jurnalistik di *UPN*."

Wija: "*UPN* sini?"

Mas Hendy: "Iya, tetangga kita, Fakultas Ilmu Komunikasi."

Wija: "Kalau menurut Mas Hendy, konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja* itu dimulai sejak kapan?"

Mas Hendy: "Sejak awal, sebenarnya. Aku masuk sini sebagai reporter. Dari awal memang kita sudah diminta menulis untuk kebutuhan online juga. Sejak 2010 kita sudah menulis berita untuk *tribunjogja.com*, walau belum sekencang sekarang."

Mulai kencang itu ketika kita mulai memisahkan organisasi cetak dan online. Ikrob mungkin sudah cerita. Aku lupa persisnya kapan, tapi Ikrob itu dari awal jadi editor online. Kalau enggak salah sekitar 2013 atau 2016 gitu."

Wija: "Iya, katanya 2013 mulai, 2016 makin kuat."

Mas Hendy: "Ya sekitar itulah. Dulu editor online pertama salah satunya Ikrob. Tahun 2013 itu mulai ada organisasi sendiri untuk online. Cetak sendiri, online sendiri. Ada editornya sendiri. Terus mulai ada wartawan khusus online. Ikrob cerita nggak?"

Wija: "Belum Mas."

Mas Hendy: "Dulu itu dikasih satu wartawan khusus untuk online, namanya Kohar. Sekitar tahun 2014–2015. Nah, makin serius kita buat organisasi online sendiri antara tahun 2013 sampai 2015. Lalu kita rekrut sekitar tujuh atau delapan wartawan khusus untuk online. Itu sekitar tahun 2016–2017."

Wija: "Kalau yang terlibat dalam proses konvergensi medianya siapa aja, Mas?"

Mas Hendy: "Kita semua. Semua reporter, semua editor. Ya memang banyak yang sekarang sudah nggak di sini. Tapi semua dulu terlibat. Editor cetak juga terlibat. Mereka bikin naskah untuk video, bikin rangkuman dari berita cetak lalu di-*upload* ke online. Intinya semua ikut."

Wija: "Teknologi apa saja yang digunakan dalam produksi berita di *Tribun Jogja*, Mas?"

Mas Hendy: "Dari awal tuh yang paling utama dulu *Blackberry*. Itu alat bantu yang memudahkan reporter untuk nulis berita. Karena zaman itu cuma *Blackberry* yang punya aplikasi email terintegrasi. Kita nulis di situ, kirim berita dan foto juga lewat *BB*. Ada juga grup *BBM* yang maksimal 30 orang. Itu sangat membantu, karena belum semua wartawan pakai *BB* waktu itu. Sekarang teknologi makin berkembang, masuk *Android*, masuk *iPhone*. Semakin murah dan canggih. Teknologi komunikasi ini yang memungkinkan konvergensi media berjalan, meskipun juga jadi tantangan."

Wija: "Kalau soal penggabungan *platform* cetak dan digital, apakah dilakukan juga, Mas?"

Mas Hendy: "Maksudnya penggabungan gimana?"

Wija: "Ya kayak berita Merapi kemarin, misalnya, dimuat di cetak juga, di digital juga. Apakah ada *platform* yang mengintegrasikan?"

Mas Hendy: "Mungkin yang paling mendekati itu *e-paper*. Jadi koran cetak bisa diakses secara digital. Koran harian itu di-*upload* di portal *tribunjogja.com* setiap sore, bisa dibaca gratis. Kalau bicara penggabungan *platform* dalam konteks konvergensi, ya itu sih. Selebihnya jalan masing-masing, cetak ya cetak, digital ya digital."

Wija: "Apa saja tugas baru jurnalis akibat adanya konvergensi media, Mas?"

Mas Hendy: "Oh jelas, sekarang bikin berita jadi beda. Dulu kita nulis berita khusus buat cetak, sekarang juga harus buat online. Tekniknya jadi beda. Di online, kecepatan jadi kunci. Apa yang terjadi, langsung ditulis secepat mungkin. Kelengkapan bisa disusulkan nanti. Itu dari sisi teknis penulisan. Selain itu, wartawan juga sekarang harus bikin liputan dalam format video. Mereka ngambil video pakai HP dari lapangan, kirim mentahan video plus naskah ke editor video. Nanti editor yang nyambungin semua *footage* jadi satu video untuk YouTube."

Wija: "Apakah jurnalis di sini mendapat pelatihan keterampilan digital secara khusus?"

Mas Hendy: "Iya, sejak awal ada. Untuk kebutuhan portal online, kita sudah dikasih pemahaman gimana nulis berita buat cetak dan online. Semakin ke sini tekniknya juga berkembang. Apa yang dibutuhkan pembaca, apa yang harus ditonjolkan, itu terus dilatih. Ada pelatihan formal, ada juga lewat diskusi harian. Untuk video juga ada pelatihannya. Cara ambil gambar, cara *editing*, cara *reportase on-cam*. Sekarang wartawan disuruh tampil langsung di depan kamera. Dan memang sekarang prioritasnya adalah memproduksi konten digital."

Wija: "Apakah konten yang dibuat digunakan di semua *platform*, Mas? Misalnya satu liputan dipakai untuk cetak dan digital?"

Mas Hendy: "Kalau teks iya, bisa buat dua-duanya. Tapi kalau video, ya jelas cuma buat digital. Jadi, misalnya satu liputan, ya dibuat versi digital dan versi cetak. Tapi versi cetak punya waktu lebih panjang buat elaborasi. Misal kejadian di Godean soal Shopee kemarin, cetak baru bisa tayang keesokan paginya. Tapi karena ada waktu, kita bisa tambahkan konteks, kita bisa lengkapi informasi dari berbagai

sumber. Sementara kalau online, ya kita kejar cepat dulu, bisa ditambah-tambah kemudian."

Wija: "Bagaimana redaksi menyusun konten untuk tiap medianya?"

Mas Hendy: "Kalau untuk online, mungkin Mas Ikrob yang lebih ngerti karena dia yang memegang penuh. Tapi aku juga tahu. Konten dari lapangan itu diolah oleh tim online, dipublikasikan di portal digital. Kalau video, ada tim lain lagi. Kalau untuk cetak, kita masih sangat konservatif, seperti koran zaman dulu. Bedanya, sekarang informasi datang sangat cepat. Jadi proses pengumpulan dan *updating* juga cepat. Misalnya ada kecelakaan di Parangtritis, info awal bilang 30 orang naik perahu dan terbalik. Dulu kita mungkin tidak bisa *update* terus-menerus. Sekarang bisa. Sampai detik terakhir sebelum *deadline* cetak, kita masih bisa nunggu kabar terbaru dari lapangan. Itu juga membantu redaksi online buat *update* terus."

Wija: "Berarti bisa mengedit sampai detik-detik terakhir sebelum cetak ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, contohnya waktu final Piala Dunia 2022, Argentina juara. Aku ngedit sampai jam 2 pagi karena nunggu penaltinya selesai. Kita butuh foto saat angkat trofi buat halaman depan. Kita langganan foto dari AFP. Jam 2 mereka *upload* fotonya, kita langsung *submit* ke percetakan. Jadi sekarang kita bisa *spare* waktu semaksimal mungkin sebelum cetak, karena arus informasi makin cepat."

Wija: "Lalu, kesulitan apa yang dihadapi dalam proses konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?"

Mas Hendy: "Kesulitan utamanya ya arus informasi yang sangat cepat. Kita jadi sangat hektik. Informasi baru terus datang. Jam per jam bisa beda. Kita kalah cepat dari *media sosial* dan netizen. Sekarang semua orang bisa jadi wartawan. Punya HP, bisa kirim video, bisa *live*, bisa bikin konten. Kita masih terikat kode etik, harus cek fakta, harus sesuai kaidah jurnalistik. Tapi kecepatan itu jadi tantangan besar. Dampaknya, media *mainstream* makin nggak dilirik. Netizen udah tahu duluan dari *timeline* medsos. Kita bukan lagi jadi sumber utama informasi."

Wija: "Bagaimana hambatan ini mempengaruhi kerja redaksi?"

Mas Hendy: "Dari sisi kerja sih, kita bisa adaptasi. Wartawan kita latih untuk punya banyak kemampuan: nulis, ambil video, *on-cam*, *editing*. Tapi masalahnya, apakah konten yang kita produksi dikonsumsi publik? Kalau nggak dibaca atau ditonton, ya nggak ada iklan. Padahal media ini bisnis juga. Kita hidup dari iklan. Kalau tidak

menarik pembaca, ya nggak ada uang masuk. Banyak media sekarang kena krisis karena itu. Konvergensi media belum tentu berhasil secara bisnis karena kita kalah cepat dengan *content creator* dan *influencer*."

Wija: "Bagaimana sikap jurnalis terhadap sistem kerja baru karena adanya tantangan tersebut?"

Mas Hendy: "Apakah berat? Iya, berat harus diakui. Karena ada tambahan pekerjaan yang sebelumnya tidak dilakukan. Misalnya bikin video, *on-cam*, *live streaming*, dan lain-lain. Tapi bagaimana mereka menyikapinya? Ya udah, harus dilakukan. Mau nggak mau. Ini sudah jadi sistem kerja sekarang. Konteksnya jadi *take it or leave it*. Kalau pengen bertahan, ya harus melakukan ini. Kamu sebagai ujung tombak di lapangan harus siap. Kalau tidak, ya kita selesai bareng-bareng."

Wija: "Berarti adaptasi dan belajar terus ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, sekarang tuh harus adaptasi secepat itu. Aku sendiri dulu nggak mengalami hektiknya jadi wartawan seperti sekarang. Tapi sekarang aku mengalami sebagai komandannya. Dan aku tahu, itu berat. Tapi tetap harus dijalani. Ada yang bisa cepat adaptasi, ada yang *kepontal-pontal*. Tapi kita nggak bisa lari dari tuntutan dunia sekarang."

Wija: "Apakah jurnalis merasa terbebani dengan tugas-tugas baru?"

Mas Hendy: "Pasti dong. Konteksnya, pekerjaan bertambah, tapi gaji belum tentu naik. Misalnya kita bikin konten YouTube, apakah ada pemasukan signifikan? Belum tentu. Karena kuenya makin kecil, pemainnya makin besar. Sekarang kita bersaing bukan hanya dengan media lain, tapi juga dengan *personal influencer*, *citizen journalism*. Semua bisa jadi media sendiri sekarang."

Wija: "Jadi pekerjaan wartawan sekarang seperti mulai tergeser ya, Mas?"

Mas Hendy: "Pasti. Semua bisa. Kita berdua aja bisa bikin media sendiri. Bikin teks, bikin video, liputan bareng. Kamu liputan utara, aku selatan. Kita *upload*, selesai. Apalagi kamu Gen Z yang *digital native*, dari kecil udah konsumsi produk digital. Apakah manajer kayak aku tergeser? Ya jelas. Sekarang semua bisa dilakukan tanpa manajer."

Wija: "Kalau soal pelatihan dari kantor untuk peran-peran baru, bagaimana, Mas?"

Mas Hendy: "Ada pelatihan dari kantor. Tapi anak-anak juga *improve* sendiri. Sekarang semua bisa dipelajari sendiri. Tapi dasar-dasar pelatihan tetap diberikan dari kantor."

Wija: "Kalau dari sisi infrastruktur, apakah sudah memadai untuk konvergensi media?"

Mas Hendy: "Kalau soal memadai, ya sangat memadai. Tapi apakah kita bisa mengejar perkembangan teknologi? Enggak. Contoh: kamera. Kita punya kamera terbaru lima tahun lalu. Tapi kamera baru terus keluar tiap tahun. Apakah kita beli tiap tahun? Enggak. Sama kayak HP. Lama-lama alat kita ketinggalan. Kalau semuanya sudah rusak, ya baru beli yang terbaru. Tapi bulan depannya sudah ada yang lebih baru lagi. Itu yang terjadi."

Wija: "Jadi kesiapan teknologi sebenarnya bagus, tapi tidak bisa terus mengejar pembaruan ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, alat-alatnya bagus, *tools*-nya lengkap. Tapi kita tidak bisa terus mengikuti pembaruan alat setiap saat karena mahal. Misal beli kamera 20 juta, dalam enam bulan ada yang lebih baru. Apakah kita bisa menghasilkan uang 20 juta dari alat itu dalam waktu itu? Belum tentu."

Wija: "Apakah ada kompensasi tambahan atas peran-peran baru yang dibebankan ke jurnalis, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, ada. Contohnya untuk *live streaming* di Facebook. Ada kompensasi, hitungannya per detik. Misalnya satu menit dihitung 100 rupiah, ya tinggal dikalikan berapa menit dia *live streaming*. Itu dihitung dan dibayarkan."

Wija: "Berarti jurnalis langsung *live* dari lokasi kejadian ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, langsung *live* di lokasi kejadian, dan itu ada kompensasinya."

Wija: "Bagaimana pandangan jurnalis terhadap sistem insentif seperti itu?"

Mas Hendy: "Macam-macam ya. Ada yang rajin, ada yang nggak. Tergantung orangnya. Tapi standar lah, seperti yang terjadi di organisasi mana pun."

Wija: "Kalau soal kerja sama antara tim cetak lama dengan tim digital baru, ada kendala nggak, Mas?"

Mas Hendy: "Awal-awal iya. Karena tumbuh di masa yang berbeda, pasti ada *gap*. Ada benturan soal pemahaman teknologi, soal *framing*. Contohnya, anak online nulis berita cepat, langsung apa yang terjadi ditulis duluan. Tapi anak cetak biasa

nulis lengkap dari awal sampai akhir, mulai dari masalah sampai klarifikasi. Dulu terasa janggal. Tapi sekarang, wartawan yang terjun di lapangan sudah generasi muda, mereka sudah terbiasa. Dan yang senior mulai bisa adaptasi. Sekarang persoalannya sudah nggak terlalu terasa."

Wija: "Apakah pernah terjadi konflik antara redaksi cetak dan digital, Mas?"

Mas Hendy: "Dulu iya. Ikrob tuh sering. Dulu ada pertarungan ego. Antara tahun 2010–2020, bisnis media online jadi masa depan. Audiens beralih ke digital. Tapi di sisi lain, anak-anak cetak merasa nulis di online itu mentah, kurang lengkap. Sering terjadi perbedaan. Tapi sekarang, itu jadi dinamika organisasi saja. Diskusi, debat, biasa. Asal tidak pukul-pukulan saja, hehe."

Wija: "Apakah ada strategi atau solusi dari manajemen untuk mengatasi hambatan dalam proses konvergensi media, Mas?"

Mas Hendy: "Kalau ditanya soal strategi, ya sebenarnya kita lebih mengikuti arus. Kita nggak punya strategi khusus yang baku. Karena dunia digital itu sangat tidak bisa diprediksi. Kita nggak tahu kenapa hari ini berita yang kita anggap penting ternyata dibaca sedikit, sementara kemarin yang sepele dibaca banyak. Kita nggak bisa tahu. Ekosistemnya milik Google, bukan milik kita. Mereka yang tentukan berita mana yang naik ke halaman satu. Sekarang aja di atasnya Google muncul *Gemini* dulu. Jadi menurutku, strategi kita lebih ke *trial and error*. Hari ini coba A, besok B. Kalau berhasil ya kita pakai lagi. Kalau nggak, ganti lagi. Dan belum tentu strategi yang berhasil di *Jogja* juga berhasil di Semarang atau Medan. Jadi setiap daerah punya tantangannya masing-masing."

Wija: "Kalau di media cetak dulu bisa dievaluasi ya, Mas?"

Mas Hendy: "Iya, dulu kalau oplah turun seribu eksemplar, kita tahu penyebabnya. Kita tahu pembacanya siapa, kita bisa tanya langsung kenapa mereka berhenti langganan. Misalnya jawabannya karena beritanya terlalu sadis, kita bisa ubah. Tapi di dunia digital? Kita nggak tahu siapa yang baca, kenapa dia baca, kenapa dia berhenti. Semua dikendalikan algoritma. Kita nggak punya kontrol. Itu tantangan besar."

Wija: "Apa harapan Mas Hendy terhadap masa depan konvergensi media di *Tribun Jogja*?"

Mas Hendy: "Wah, berat ini pertanyaannya. Harapannya? Ya... bisa *survive* aja sih. Bisa bertahan. Karena kondisinya berat banget sekarang. Apa yang kita lakukan hari ini, belum tentu berhasil besok. Tidak ada tolok ukur yang pasti. Kita hanya bisa menyesuaikan diri. Nggak ada rumus yang baku. Hari ini kamu pintar, besok kamu bodoh, dan kita nggak tahu sebabnya. Kalau kita tahu, gampang. Tapi ini semua serba acak. Serandom itu. Jadi harapannya ya tetap bisa bertahan, bisa menyesuaikan dengan zaman, dan terus belajar."

Wija: "Iya Mas, semoga bisa terus bertahan ya."

Mas Hendy: "Iya, iya. Terima kasih, semoga hasil risetmu lancar."

Wija: "Terima kasih banyak atas waktunya, Mas Hendy."

Mas Hendy: "Sama-sama."

Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan Informan 3

Noristera Pawestri

Host Presenter – Tribun Jogja

Lama Bekerja : 2017

Tempat: WhatsApp (Daring)

Hari, Tanggal: Selasa, 8-12 Juli 2025

Waktu: -

Percakapan Wawancara :

Selasa, 8 Juli 2025

Wija: "Selamat siang, Kak Noris. Perkenalkan saya Wija, mahasiswa Universitas Atma Jaya. Saat ini saya sedang menyusun skripsi yang berfokus pada 'Konvergensi Media di Redaksi *Tribun Jogja*'. Sehubungan dengan itu, saya ingin meminta kesediaan Kak Noris untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Apabila Kak Noris bersedia, saya sangat berterima kasih dan akan menyesuaikan waktu serta kebutuhan lainnya agar proses ini berjalan dengan nyaman. Terima kasih atas perhatian dan kesediaannya."

Kak Noris: "Halo, Dek. Via WA aja kan ya wawancaranya?"

Wija: "Boleh, Kak."

Kak Noris: "Okeee."

Wija: "Kalau untuk waktunya bisa kapan ya, Kak?"

Kak Noris: "Kirim pertanyaannya aja, Dek. Nanti kalau selo aku bales yah. Sambil aku sambi-sambi kerjaan lain yaa."

Wija: "Boleh, Kak. Bisa via chat atau VN aja gapapa, Kak."

Kak Noris: "Okee, Dek."

Wija: "Ini ya, Kak, beberapa pertanyaannya. Mohon bantuannya dan terima kasih. Usia? Lama bekerja di *Tribun Jogja*? Posisi/jabatan?"

Kak Noris: "Usia 31. Lama bekerja sejak 2017. Jabatan host presenter."

Wija: "Apakah terjadi konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*? Sejak kapan konvergensi media terjadi di redaksi *Tribun Jogja*? Siapa yang terlibat dalam proses konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?"

Kak Noris: "Ya, *Tribun Jogja* sudah menerapkan konvergensi media. *Tribun Jogja* lahir lebih dulu melalui portal online *Tribunjogja.com* di tahun 2010. Kemudian 2011 koran *Tribun Jogja* terbit. Perlahan-lahan *Tribun* merambah melalui berita audiovisual. Di tahun 2016, *Tribun* mulai serius menggarap online dengan membentuk tim digital yang lebih lengkap. Berita tidak hanya tersaji dalam tulisan online dan cetak saja, tetapi juga ada berita video yang tayang melalui akun media sosial *Tribun* seperti YouTube, IG, FB, dan Twitter. Semua bagian redaksi terlibat dalam tim konvergensi. Tim cetak terdiri dari reporter lapangan, editor, koordinator liputan, manajer liputan hingga Pemimpin Redaksi. Tim digital online terdiri dari reporter online, *uploader*, manajer online. Tim video terdiri dari *host presenter*, anak teknik (kameramen, *audioman*, *lighting*, dll), editor video, manajer video. Semua terlibat sesuai dengan *jobdesk* masing-masing."

Wija: "Teknologi apa saja yang digunakan dalam produksi berita di *Tribun Jogja*? Bagaimana integrasi *platform* cetak dan digital dilakukan?"

Kak Noris: "Untuk teknologi yang digunakan pada masing-masing tim saya kurang hafal, ya. Pada intinya menggunakan teknologi terbaru mengikuti perkembangan zaman untuk mendukung pekerjaan. Semisal tim cetak, untuk wartawan menggunakan *smartphone* yang bisa untuk mengetik naskah, merekam audio wawancara, mengambil video di lapangan, hingga bisa mengedit video *cut to cut* di *handphone*. Untuk tim video, teknologi yang kami gunakan seperti kamera yang mumpuni, audio, *lighting*, dll yang mumpuni. Kemudian juga menggunakan

aplikasi *streaming* vMix untuk *live streaming*. Integrasi *platform* media cetak dan online *Tribun* menggunakan *multiplatform*. Di web *tribunjogja.com* tak hanya menyajikan berita online saja, tapi juga ada berita koran yang tersaji melalui *e-paper*, juga ada berita audiovisual. Jika diklik, tautan akan mengarah ke akun YouTube maupun Facebook *Tribun Jogja*. Contohnya, ada berita mengenai peristiwa kebakaran. Maka berita kebakaran tersebut tidak hanya tayang di online saja, tapi juga ada berita cetaknya, serta berita audiovisualnya."

Wija: "Apa saja tugas baru jurnalis akibat konvergensi? Apakah jurnalis mendapat pelatihan keterampilan digital?"

Kak Noris: "Tugas jurnalis di era serba konvergensi media sekarang ini harus bisa beradaptasi dengan teknologi dan mengasah *skill*. Semisal jurnalis koran, dia tidak hanya menulis berita untuk koran saja. Tapi juga menulis untuk online, sehingga dibutuhkan kecepatan dan keakuratan dalam menulis naskah online mengingat persaingan media online sangat cepat dalam memberi informasi aktual dan faktual. Jadi jurnalis dituntut untuk segera mengolah liputan menjadi naskah berita siap tayang, ditambah harus mengambil video untuk kebutuhan berita. Sehingga harus punya *skill sat set* mengetik naskah berita dan merekam video. Sebelum diterjunkan ke lapangan, jurnalis mendapat pelatihan digital terlebih dahulu. Kami diajarkan cara mengambil gambar dengan *angle* yang bagus, diajarkan untuk melakukan *live streaming* melalui *handphone* juga."

Wija: "Apakah konten digunakan di berbagai *platform*? Bagaimana redaksi menyusun konten untuk tiap media?"

Kak Noris: "Ya, konten digunakan di berbagai *platform*. Hal ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak audiens. *Tribun Jogja* rutin mengadakan rapat redaksi secara online melalui grup WhatsApp untuk menentukan berita hari itu. Pada pagi hari, manajer cetak, online, dan video di masing-masing grup tim berdiskusi membahas topik-topik berita atau isu hangat yang akan diangkat. Untuk tim cetak, reporter akan diminta membuat daftar (*listing*) berita, yaitu berita apa saja yang akan diliput pada hari itu. Untuk tim video, manajer akan menugaskan berita apa saja yang akan diolah menjadi berita audiovisual."

Wija: "Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam konvergensi media di *Tribun Jogja*?"

Kak Noris: "Kesulitannya adalah butuh kecepatan dan ketepatan. Karena harus mengolah berita di berbagai *platform* yang berbeda. *Skill* juga harus terus di-*update* dan dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Pada intinya, harus cepat beradaptasi dengan perubahan zaman."

Wija: "Bagaimana hambatan tersebut memengaruhi kerja redaksi?"

Kak Noris: "Pengaruhnya lebih kepada adaptasi yang membutuhkan waktu lebih lama daripada biasanya.

Semisal yang tadinya hanya membuat naskah berita saja, kemudian ditambah dengan berita audiovisual yang harus melalui proses *editing* terlebih dahulu."

Wija: "Apa tantangan utama yang dihadapi redaksi dalam konvergensi media?"

Rabu, 9 Juli 2025

Kak Noris: "Adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang kian cepat. Harus bisa *multitasking*."

Wija: "Bagaimana sikap jurnalis terhadap sistem kerja baru?"

Kak Noris: "Belajar untuk cepat beradaptasi. Kalau tidak tahu tentang tugasnya, sering-sering aktif bertanya."

Wija: "Apakah jurnalis merasa terbebani oleh tugas *multiplatform*?"

Kak Noris: "Iya, terbebani. Karena beban kerja jadi bertambah. Yang tadinya hanya menulis naskah dan mengambil foto untuk berita, sekarang harus mengambil video juga untuk berita audiovisual."

Wija: "Apakah ada pelatihan mendukung peran baru?"

Kak Noris: "Ya, ada pelatihan atau arahan kalau ada *jobdesk* tambahan."

Wija: "Apakah infrastruktur redaksi sudah memadai?"

Kak Noris: "Sebenarnya sudah memadai, ya. Dulu waktu di kantor lama, *Tribun* punya tiga studio: Studio utama untuk *live talkshow*, studio dua untuk *podcast*, dan studio tiga untuk *news anchor*. Tapi karena pindah kantor dan kantor baru hanya ada satu studio, jadi harus beradaptasi. Satu studio dipakai untuk *live*, *podcast*, dan *anchor*. Alatnya ada, lengkap, hanya pembagiannya saja yang harus bergantian. Jadi sekarang nggak seleluasa dulu."

Wija: "Bagaimana kesiapan infrastruktur teknologi di *Tribun Jogja*?"

Kak Noris: "Kalau infrastruktur, ya bagus lah ya. Kantor mau mendengar masukan dari karyawan.

Semisal ada peralatan yang perlu dibeli untuk menunjang kinerja, kantor cepat untuk *acc*."

Wija: "Apakah ada kompensasi tambahan atas tugas baru?"

Kak Noris: "Kalau untuk reporter cetak dan online ada tambahan uang *live streaming*.

Kalau aku di tim video, nggak ada, karena *live streaming*-nya pakai paket data yang sudah disediakan oleh kantor. Kalau teman-teman lapangan yang *live* menggunakan kuota sendiri, nanti ada tambahan pulsa tiap bulan sama dapat uang penggantian *live*."

Wija: "Bagaimana pandangan jurnalis terhadap sistem insentif?"

Kak Noris: "Berhubung kita bekerja, taruhannya nyawa, gajinya harusnya sepadan. Wartawan harusnya diberikan upah yang layak untuk hidup yang sejahtera dan nyaman. Tidak hanya layak, tapi levelnya sejahtera dan nyaman. Kenapa? Untuk menghindari berita-berita titipan."

Wija: "Apakah ada kesulitan kerja sama antara tim lama dan digital?"

Kak Noris: "Nggak sih, cuma dituntut harus cepat adaptasi aja."

Wija: "Apakah terjadi konflik antara redaksi cetak dan digital? Jika ya, bagaimana diselesaikan?"

Kak Noris: "Konflik itu pasti ada dan terjadi. *Miss komunikasi* itu sering banget. Cara mengatasinya ya perlu evaluasi biar ke depannya nggak terulang lagi. Sering aktif bertanya dan berdiskusi aja, memastikan kira-kira sudah aman belum. Yang penting tahu dan paham tugas *jobdesk* masing-masing."

Wija: "Apa strategi atau solusi yang dilakukan manajemen untuk mengatasi hambatan dalam proses konvergensi?"

Kak Noris: "Nggak aku jawab ya, karena aku posisinya masih staf, bukan manajemen."

Sabtu, 12 Juli 2025

Wija: "Selamat siang, Kak Noris. Sekadar mengingatkan dan mohon bantuannya untuk menjawab dua pertanyaan terakhir, ya, Kak.

23. Apa harapan Anda terhadap masa depan konvergensi media di *Tribun Jogja*?

24. Menurut Anda, apa yang harus diperbaiki atau ditingkatkan agar proses konvergensi berjalan lebih efektif? Terima kasih 🙏 "

Kak Noris: "23. Di tengah gempuran perubahan teknologi yang pesat, *Tribun Jogja* selalu bisa bertahan di situasi apa pun. Bisa cepat beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Jadi media terbesar. Media harus tetap ada sebagai kontrol pemerintah dan menyuarakan kepentingan publik.

24. Sarana prasarana, infrastruktur yang memadai dibarengi *skill* yang mumpuni. Perlu pelatihan secara rutin."

Wija: "Terima kasih banyak ya, Kak Noris, sudah bersedia jadi narasumber dalam penelitianku.

Waktu dan *insight* yang Kak Noris berikan sangat membantu banget buat kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan Kakak dibalas dengan yang lebih baik, dan semoga kita bisa terus saling terhubung 🙏😊 "

Kak Noris: "Maaf ya, Dek, kalau lama responnya, sambil tak sambi-sambi soalnya. Sukses untuk skripsinya."

Wija: "Iya nggak apa-apa, Kak. Sehat selalu yaa, Kak."

Kak Noris: "Terima kasih, sehat selalu juga untukmu."

Lampiran 5

Dokumentasi Wawancara penulis dengan informan



(Wawancara, Manajer *Digital*, 7 Juli 2025)



(Wawancara, Manajer Produksi dan Liputan, 7 Juli 2025)

JENIS KONVERGENSI MEDIA DI REDAKSI TRIBUN JOGJA DAN KESULITAN DALAM IMPELEMNTASINYA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

2%

2

etd.umsida.ac.id

Internet Source

<1%

3

Submitted to Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

Student Paper

<1%

4

id.wikipedia.org

Internet Source

<1%

5

jogja.tribunnews.com

Internet Source

<1%

6

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

7

repository.unbari.ac.id

Internet Source

<1%

8

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

repository.ubb.ac.id

9

Internet Source

<1 %

10

Faricha Aulia Azzahra, Kholilatul Izzah,
Muhammad Ainul Yaqin. "Pengukuran Kinerja
Perusahaan Otobus dengan Metode Balanced
Scorecard", Journal Automation Computer
Information System, 2024

Publication

<1 %

11

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Submitted to UM Surabaya

Student Paper

<1 %

13

Submitted to Universitas Jenderal Achmad
Yani

Student Paper

<1 %

14

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

15

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

<1 %

16

Submitted to Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

17

eprints.iainu-kebumen.ac.id

Internet Source

<1 %

18

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %



19	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1 %
21	id.123dok.com Internet Source	<1 %
22	id.scribd.com Internet Source	<1 %
23	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
24	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
26	repositori.stiamak.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.utb.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.pnb.ac.id Internet Source	<1 %

30	Tikaridha Hardiani, Esi Putri Silmina. "Video Company Profile Sebagai Media Peningkatan Branding Bank Wakaf Mikro Mandiri Sakinah UNISA", Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 2022 Publication	<1 %
31	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
32	jurnal.risetilmiah.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.ukwk.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.scitepress.org Internet Source	<1 %
35	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
36	muria.inews.id Internet Source	<1 %
37	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	<1 %
38	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
39	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %

40	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
41	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
42	123dok.com Internet Source	<1 %
43	Mohammad Akbar Arravli, Dessy Isfianadewi, Yusuf Ahmad Sudrajat. "How Critical Chain Project Management and IoT-Based Predictive Maintenance Enhance Infrastructure Delivery: A Case Study of Mid-Scale Bridge Construction in Central Java", Jurnal EMT KITA, 2025 Publication	<1 %
44	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
45	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
46	docobook.com Internet Source	<1 %
47	elibrary.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
48	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

repository.stitmadani.ac.id

49

Internet Source

<1 %

50

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

51

serambi.org

Internet Source

<1 %

52

www.heru.my.id

Internet Source

<1 %

53

adoc.pub

Internet Source

<1 %

54

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

55

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

56

journal.uwgm.ac.id

Internet Source

<1 %

57

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

58

nugasin.com

Internet Source

<1 %

59

repository.maranatha.edu

Internet Source

<1 %

60

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

